

KEKUATAN WAWANCARA NARASUMBER DALAM DOKUMENTER POTRET “JEMPARINGAN MATARAM” DI KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

Senoaji¹

E-mail: seno09aji@gmail.com

Telp: 08561681195

Muhammad Ikhwan, M.I.K²

E-mail: ikhwanikhti@gmail.com

Telp: 081908199154

Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

THE POWER OF INTERVIEWS WITH RESOURCE PERSONS IN DOCUMENTARY PORTRAIT OF "JEMPARINGAN MATARAM" IN KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

This documentary work discusses the richness of Indonesian culture and the heritage that has been passed down by ancestors. One of the heritage is jemparingan. Jemparingan was formerly a habit in a country when the war against the enemy, they use the jemparingan or archery. Jemparingan or arrows were tools against the enemy. but over time, the war has subsided and the use of arrows or jemparing is considered something outdated. Then jemparingan given philosophy by Sri Sultan Hamengku Buwono I, namely Pamenthanging Gandewa Pamanthenging Cipta. which means that when we draw the gandewa or bow, our feelings or the eyes of our heart are aimed at the target, but aiming the target is not with the eye but with feelings. Jemparingan in Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat still preserved by the abdi dalem. Jemparingan currently performed as a sport and train the souls of the abdi dalem. The formation of the soul is; "nyawiji" is concentration, "greget" is the spirit, "sengguh" is identity, "ora mingkuh" is responsible. this is a figure of a knight.

Keyword : Documentary, Portrait, Jemparingan Mataram

¹ Mahasiswa Konsenterasi Broadcasting Journalism, Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur, Jakarta.

² Dosen Pembimbing

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai keanekaragaman ras, suku, agama dan budaya. Setiap suku bangsa itu menciptakan, menyebarkan dan mewariskan kebudayaannya masing-masing. Termasuk yang dilakukan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Hingga kini Kita bisa melihat budaya yang masih terus dilestarikan. Seperti tari-tarian, wayang, gamelan dan membatik. Masih ada satu tradisi lainnya yang juga penting untuk diketahui, yakni memanah atau Jemparingan Mataram.

Jemparingan atau memanah awalnya merupakan kebiasaan yang dilakukan untuk berperang melawan musuh. Seiring berjalannya waktu, makna jemparingan berkembang dan menyangkut banyak aspek kehidupan. Jemparingan awalnya tumbuh di kerajaan Mataram Ngayogyakarta yang pemerintahannya dilakukan berdasarkan agama Islam. Kemudian berkembang dimasa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono yang ke I. Adapun falsafah Dalam jemparingan adalah Pamenthanging Gandewa Pamanthenging Cipta. Artinya, pada waktu menarik gandewa atau busur, rasa hati atau mata hati, ditujukan pada sasaran. Tetapi bukan dengan mata, melainkan dengan perasaan, Maka, hal itu sebetulnya adalah suatu ajaran untuk berkonsentrasi.³

Jemparingan mataram yang terdapat di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat hingga kini masih dilestarikan oleh para abdi dalem prajurit maupun non prajurit dengan membentuk Paguyuban Jemparingan Gandhewa Mataram. Paguyuban ini didirikan pada tahun 2013. Paguyuban didirikan adalah untuk menghidupkan dan meluruskan kembali ajaran dari Sri Sultan Hamengku Buwono yang ke I, yakni untuk mengorganisir para abdi dalem Keraton didalam rangka

pembentukan jiwa. yakni nyawiji atau konsentrasi, greget yang berarti semangat, sungguh atau jati diri dan ora mingkuh, yakni bertanggung jawab. Keempat hal tersebut adalah sikap dari figur seorang satria.⁴

Atas dasar itu, Perancang merasa perlu untuk menjadikan tradisi Jemparingan sebagai karya Dokumenter. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi tentang sejarah Jemparingan dan penggunaannya hingga kini. Diharapkan karya Dokumenter ini bisa membuat masyarakat faham tentang seni Jemparingan dan falsafah yang terkandung didalamnya. Dengan begitu, Karya Dokumenter ini bisa menjadi pelecuk bagi semua pihak, terutama penonton agar senantiasa peduli untuk menghargai dan melestarikan tradisi yang ada, khususnya seni Jemparingan.

Karya Dokumenter ini dilengkapi oleh wawancara terhadap narasumber yang terpercaya dan kompeten. Dalam hal ini, perancang berperan sebagai Produser. Produser bertanggung jawab terhadap perencanaan suatu program siaran dan harus mempunyai suatu kemampuan berpikir dan menuangkan ide dalam suatu tulisan atau proposal untuk suatu program acara, secara baik dan sistematis, serta mempunyai kemampuan untuk memimpin dan berkerja sama dengan seluruh kerabat kerja dan unsur-unsur produksi terkait.⁵ Produser juga bertanggung jawab merangkai cerita kedalam sebuah narasi, dimana data dan fakta yang disajikan harus sesuai dengan pernyataan dari narasumber dalam wawancara.

Karena itu, saat melakukan wawancara, Perancang berusaha menggali keterangan dari para narasumber, sehingga informasi yang disampaikan akurat dan

³ Hasil wawancara dengan KRT Jatiningrat Penghageng Tepas Dwarapura, 14 Maret 2018, Pukul 14:25 WIB.

⁴ Hasil wawancara dengan KRT Jatiningrat Penghageng Tepas Dwarapura, Rabu 14 Maret 2018, Pukul 14:30 WIB.

⁵ Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta: Kencana, 2012), Hlm. 62.

bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Selain itu, karya Dokumenter ini juga mengutamakan keindahan visual, yakni dengan pengambilan gambar dengan teknik pergerakan kamera dan angle yang bervariasi. Ditambah lagi dengan alur cerita yang kuat, termasuk menceritakan profil abdi dalem yang menjadi sosok pembawa cerita tentang bagaimana seni jemparingan ini terus dipertahankan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Dalam pembuatan karya Dokumenter ini, perancang menggunakan sejumlah teori yang relevan, untuk memperkuat landasan dalam pembuatan dan pembahasan karya.

Komunikasi Interpersonal

Dalam buku Hadiono Afdjani, Joseph De Vito menjelaskan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan, yang juga dapat terjadi antara seorang komunikator dengan kelompok kecil orang, mendapatkan umpan balik yang langsung diterima dari *audience* oleh komunikator.⁶

Elemen-elemen komunikasi Interpersonal

- a. Pesan
Pesan adalah bentuk komunikasi baik verbal maupun non verbal
- b. Penerimaan pesan
Penerimaan pesan (komunikasi) dalam komunikasi interpersonal, tentu pesan-pesan yang dikirimkan oleh seseorang harus dapat diterima oleh orang lain.
- c. Efek
Dalam suatu komunikasi tentu akan terjadi beberapa efek. Efek mungkin berupa suatu persetujuan atau tidak kesetujuan.
- d. Umpan balik
Umpan balik adalah pesan yang dikirim kembali oleh si penerima baik secara maupun tidak sengaja.

⁶ Hadiono Afdjani, *Ilmu Komunikasi*, (Tangerang: Empat Pena Publishing, 2013), Hlm. 92-96.

Media Massa

Pengertian media massa menurut J.B Wahyudi yang di kutip oleh Nawiroh Verra adalah "sarana untuk menyampaikan isi pesan, pernyataan, informasi yang bersifat umum, kepada sejumlah orang yang jumlahnya relatif besar, heterogen, anonim, tidak terlembagakan, perhatiannya terpusat pada isi pesan yang sama yaitu pesan dari media massa yang sama dan tidak dapat memberikan arus balik secara langsung pada saat itu."⁷

Dari penjelasan itu, maka media massa adalah alat penyampaian pesan, yakni berupa informasi yang dikirim melalui media seperti media cetak (surat kabar dan majalah), media elektronik (televisi dan radio) dan media *online* (internet) kepada khalayak secara luas.

Media Online

Secara umum yang disebut media *online* adalah segala bentuk media yang hanya dapat diakses melalui internet. Sedangkan secara khusus yang dimaksud media online adalah segala jenis media massa yang dipublikasikan melalui internet secara *online*, baik itu segala jenis media cetak maupun media elektronik.⁸

Media *online* merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet.⁹

Perancang memanfaatkan media *online* sebagai promosi karya dokumenter agar masyarakat mudah dalam mendapatkan sebuah informasi tentang kebudayaan Jemparingan Mataram di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Media Sosial

Kehadiran situs jejaring sosial (*social networking site*) atau sering disebut

⁷ Nawiroh Vera, *Komunikasi Massa*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016) Hlm. 7.

⁸ *Ibid*, Hlm. 89.

⁹ Indah Suryawati, *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), Hlm. 46.

dengan media sosial (*social media*) seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Skype* merupakan bagian yang digunakan untuk mempublikasikan konten seperti profil, aktivitas, atau bahkan pendapat pengguna juga sebagai media yang memberikan ruang bagi komunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial diruang siber.¹⁰

Dalam hal ini, karya dokumenter ini disebarluaskan melalui media sosial youtube. Dengan menggunakan media sosial youtube, perancang berharap dapat memberikan informasi kepada khalayak mengenai Jemparingan Mataram. Sehingga khalayak pun dapat menyaksikan karya perancang dimanapun dan kapanpun.

Wawancara

Wawancara merupakan jantung sebuah dokumenter. Mengingat pentingnya wawancara dalam sebuah dokumenter maka perancang melakukan wawancara kepada narasumber yang terkait untuk mendapatkan informasi yang lengkap.

Menurut Ayawaila ada beberapa hal sebelum melakukan wawancara, yaitu:

- 1) Harus tahu lebih dahulu yang menjadi objeknya.
- 2) Harus tahu yang akan diangkat atau diungkapkan dalam wawancara.
- 3) Harus tahu mengarahkan wawancara apa yang ingin diungkapkan dapat terpenuhi.¹¹

Dalam hal ini perancang mendapat informasi dari sebuah wawancara dari setiap narasumber mengenai Jemparingan Mataram.

¹⁰ Nuri Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (CyberMedia)*, (Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2014), Hlm. 36-37.

¹¹ Gerzon R. Ayawaila, *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*, (Jakarta: Fakultas Film dan Televisi – Institut Kesenian Jakarta, 2008), Hlm. 97.

Dokumenter Potret

Jenis dokumenter ini adalah Dokumenter potret. Dokumenter potret lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia atau masyarakat tertentu atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan ataupun aspek lainnya yang menarik.

Potret tidak harus mengenai seseorang atau individu, tetapi dapat pula mengenai sebuah komunitas, sekelompok kecil individu atau sebuah lokasi.¹²

Metode Perancangan Karya

Kategori Program

Kategori program dokumenter ini adalah informasi dan edukasi. Program berisi tentang budaya yang terdapat di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yaitu Jemparingan Mataram. Dokumenter ini ingin memberikan informasi dalam bentuk narasi/naskah, data, gambar, agar khalayak mendapat edukasi tentang Jemparingan Mataram secara benar.

Media Youtube

Media yang digunakan untuk menyiarkan karya dokumenter ini adalah media sosial, yakni *Youtube*, perancang memilih *Youtube* karena dinilai sangat efektif untuk disebarluaskan kepada khalayak luas. Alasannya, saat ini teknologi internet telah menyebar luas dan populer digunakan masyarakat umum. Melalui media *Youtube*, khalayak dapat melihat dimana dan kapan saja dengan mudah.

Format Dokumenter

Format program yang dibuat perancang adalah karya dokumenter potret. Format ini dipilih dengan tujuan dapat mengetahui tentang informasi secara mendalam tentang Jemparingan Mataram di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

¹² *Ibid*, Hlm. 42.

Durasi : 27 Menit

Program Dokumenter Potret “Jemparingan Mataraman” Di Keraton Ngayogyakarta ini berdurasi 27 menit, dalam durasi tersebut diharapkan mampu menampilkan semua informasi yang akan di tayangkan sehingga khalayak dapat memahami pesan yang ingin disampaikan.

Target Audience

Target *audience* pada karya dokumenter ini adalah usia dengan rentang 18-40 tahun, berjenis kelamin Pria dan Wanita. Usia itu dianggap sangat aktif menggunakan media sosial Youtube. Karena itu, perancang berusaha mengemas isi cerita dan visual yang menarik dan atraktif, sesuai dengan selera dan minat pada usia tersebut.

Strata Ekonomi Sosial

Strata Ekonomi Sosial yang perancang rujuk dalam proram dokumenter ini adalah kalangan menengah ke atas A, kalangan menengah B dan kalangan menengah kebawah C. agar informasi ini dapat diterima secara merata oleh khalayak dan menimbulkan kepedulian bersama kepada kebudayaan dan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri.

Karakteristik Produksi

Program dokumenter potret Jemparingan Mataram, menggunakan *multi Camera*, baik berupa rekaman *audio* (suara) maupun *visual* (video) yang nantinya akan digabungkan pada tahap pasca produksi.

TOR (Term Of Reference)**Masalah :**

Bagaimana sejarah dan perkembangan jemparingan yang saat ini yang sudah disesuaikan dengan kondisi zaman, sehingga Jemparingan tetap dilaksanakan para abdi dalem.

Fokus :

Makna Jemparingan dan bagaimana tradisi ini terus bertahan hingga saat ini.

Angle :

Melestarikan Jemparingan dan bagaimana sosok abdi dalem menjalankan tradisi ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Komunikasi Interpersonal**

Dalam keseluruhan proses pembuatan karya Dokumenter ini, perancang menjadikan teori komunikasi interpersonal sebagai grand teori (Teori Utama). Artinya, aplikasi dari teori ini perancang lakukan dalam seluruh proses, dari mulai proses pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut :

komunikasi Interpersonal atau disebut juga dengan komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan atau pemikiran kepada individu lainnya. Dalam komunikasi ini, setiap individu mengkomunikasikan perasaan, gagasan, emosi, serta informasi lainnya secara tatap muka kepada individu lainnya.

Dari pengertian itu, perancang karya sebagai produser berusaha melakukan komunikasi interpersonal dengan baik terhadap para narasumber. Tujuannya agar mereka bisa memberikan pesan dengan benar dan lengkap, sesuai pertanyaan yang perancang ajukan. Dengan begitu, perancang akan memperoleh informasi secara lengkap tentang apa itu jemparingan dan hal-hal lainnya yang terkait dengan jemparingan.

Perancang melakukan wawancara kepada narasumber yaitu: KRT Jatiningrat. Beliau sebagai penghageng tepas Dwarapura dan ketua paguyuban Gandhewa Mataram di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kemudian wawancara dengan KPH Yudahadiningrat, sebagai Parentah Hageng Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kemudian wawancara dengan salah satu abdi dalem yaitu Bapak Pardjono beliau merupakan abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Perancang melakukannya saat mulai berkomunikasi, baik melalui komunikasi

tatap muka maupun melalui media telepon. Hal itu dilakukan sebagai upaya pendekatan dan juga menggali informasi. Perancang harus bisa menjaga hubungan baik agar narasumber bisa dan mau terbuka memberikan segala data dan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi karya Dokumenter ini.

Sebelum wawancara, perancang melakukan pendekatan dan memberikan garis besar pertanyaan yang akan diberikan. Tujuannya, agar narasumber bisa mempersiapkan jawaban dengan lebih lengkap. Perancang juga berusaha memandu narasumber tentang informasi-informasi apa saja yang perancang butuhkan. Hal itu perlu dilakukan, karena kerap kali narasumber grogi di depan kamera, sehingga membuat ia kehilangan fokus dan lupa pada informasi yang akan disampaikannya.

Tidak hanya kepada narasumber, komunikasi interpersonal juga perancang lakukan kepada sesama tim produksi, khususnya sutradara Saat pra produksi, perancang melakukannya dengan baik saat melakukan rapat penentuan tema dan ide, hingga merancang seluruh karya. Saat tahapan pasca produksi, perancang juga melakukan komunikasi dengan baik dengan editor visual. Tujuannya agar editing yang dihasilkan bisa sesuai dengan rencana dan materi gambar yang tersedia bisa dimanfaatkan dengan maksimal.

Pesan-pesan verbal melalui wawancara itu selanjutnya perancang jadikan bahan atau materi untuk menyusun naskah dan menentukan alur cerita dalam karya dokumenter ini. Keberhasilan dalam komunikasi interpersonal yang perancang karya menyumbang keberhasilan dalam karya yang di buat.

Elemen-elemen komunikasi Interpersonal

a. Pesan

Dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai produser, maka perancang selalu berusaha memberikan informasi yang benar dan mudah dipahami oleh tim produksi

dan juga nara sumber yang akan diwawancarai. Tujuannya adalah agar hasil karya dokumenter ini sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam pembahasan tentang tema dan konsep. Pernyataan dari narasumber adalah hal penting dalam keberhasilan karya dokumenter. Karenanya, perancang berusaha memperkuat riset dan observasi, sehingga hasilnya maksimal.

b. Penerimaan pesan

Pendekatan persuasif dan penyampaian pesan yang jelas kepada tim produksi dan juga narasumber, diyakini akan membuat semua pihak yang terlibat dalam produksi karya dokumenter ini bisa memahami dan mengerti tentang tema dan konsep cerita.

c. Efek

Komunikasi selalu melahirkan efek. Efek yang diharapkan haruslah sesuai dengan pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut. dalam hal ini, efek komunikasi interpersonal yang dilakukan perancang, berdampak pada solid dan kompaknya tim produksi dalam memproduksi karya dokumenter ini. begitu juga kepada narasumber. Mereka bisa memberikan pernyataan dalam wawancara dengan lancar dan isinya sesuai dengan apa yang perancang harapkan. Hal itu tentu saja mempermudah perancang untuk membangun alur cerita, sehingga isi karya Dokumenter ini menjadi lebih dalam dan mudah diterima pesannya oleh khalayak.

d. Umpan Balik

Dalam proses pra produksi, produksi hingga pasca produksi, perancang sebagai produser selalu mendapatkan banyak masukan dan kritik dari tim produksi, terutama sutradara. Hal itu perancang terima dengan lapang dada, karena bagaimanapun tujuannya baik untuk memperbaiki karya dokumenter ini. saran, pendapat dan kritik, termasuk dari para

narasumber, bagi perancang, adalah wujud umpan balik dari teknik komunikasi interpersonal yang perancang lakukan. Dan hal itu tentu saja positif bagi karya ini.

Dalam karya dokumenter ini, terbagi atas tiga babak atau segmen. Penjelasannya adalah sebagai berikut :

Segment pertama, perancang menceritakan tentang sejarah yang di jelaskan oleh KRT Jatiningrat. Kemudian dilanjutkan dengan cerita abdi dalem. Ada dua Abdi Dalem yang diwawancarai, yaitu abdi dalem keprajan dan abdi dalem punokawan, dimana kedua abdi dalem ini ikut serta di dalam paguyuban Jemparingan Mataram. Kemudian dilanjutkan dengan cerita definisi abdi dalem yang di jelaskan oleh KPH Yudahadiningrat.

Segmen kedua, perancang menceritakan tentang abdi dalem yang berada di keraton Ngayogyakarta hadiningrat, perancang di sini menceritakan salah satu abdi dalem yaitu Bapak Pardjono mengenai tugas di keraton Ngayogyakarta hadiningrat serta kegiatan di luar menjadi abdi dalem yang ikut berperan dalam Paguyuban Jemparingan Gandhewa Mataram di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Segment ketiga, perancang menceritakan tentang tempat yang sering digunakan oleh para abdi dalem dalam kegiatan Jemparingan Mataram dan di jelaskan oleh KRT Jatiningrat. Pada bagian selanjutnya kemudian menceritakan tentang kegiatan jemparingan yang juga untuk memperingati hari-hari penting. Dijelaskan juga tentang proses dan teknik memanah yang benar. selanjutnya menceritakan tentang falsafah yang terkandung di dalam Jemparingan Mataram yang di jelaskan oleh KRT Jatiningrat. Kemudian menceritakan tentang hadiah yang diperoleh oleh narasumber : Pardjono. Kemudian diakhiri dengan pesan moral dari jemparingan dan tayangan dokumenter ini.

Analisa SWOT

Analisa SWOT dalam program ini di tujukan untuk mengetahui *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (kesempatan) dan *Threat* (ancaman).

a. *Strength* (kekuatan)

Kekuatan dari dokumenter ini terletak pada wawancara dari narasumber. Perancang menampilkan budaya Jemparingan Mataram di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang masih dilestarikan dengan falsafah yang terkandung didalamnya yang di ajarkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I. Wawancara dari para narasumber menjadi kekuatan, karena isinya sangat informatif dan juga narasumber mampu menjelaskan tentang sejarah dan makna dari jemparingan dengan lugas dan mudah dimengerti.

b. *Weakness* (kelemahan)

Beberapa narasumber merubah waktu untuk wawancara. Hal itu berdampak pada perubahan perencanaan sehingga ikut mempengaruhi kedalaman dan mood saat wawancara. Selain itu, perancang mengakui masih adanya kekuarangan dalam *stock shoot* sehingga hal itu juga berdampak pada editing visual. Dalam wawancara, beberapa kali juga terdapat noise sehingga mempersulit pada tahap editing.

c. *Opportunity* (kesempatan)

Melihat dari sudut pandang abdi dalem dalam melestarikan budaya jemparingan. Hal ini menjadi kesempatan yang baik untuk memperkenalkan siapa itu abdi dalem, apa saja peran dan kontribusi mereka di keraton, dan tentunya bagaimana peran mereka dalam melestarikan tradisi jemparingan.

d. *Threat* (ancaman)

Ancaman dalam program ini adalah adanya banyaknya karya-karya dokumenter dengan tema yang sama, khususnya tentang keraton

Yogyakarta. Hal ini membuat persaingan dalam meraih minat dan ketertarikan penonton menjadi lebih berat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Memanah dalam tradisi jemparingan di keraton Yogyakarta awalnya dilakukan untuk berperang, mengalahkan musuh. Namun kini, makna Jemparingan tidak sekedar alat untuk berperang. Jemparingan telah menjadi sarana olahraga untuk melatih konsentrasi dan fokus dalam berfikir. memanah tidak sekedar menggunakan alat indera mata, namun juga perasaan. Dengan begitu, objek yang dipanah, akan berhasil di sasar oleh anak panah. Begitulah makna jemparingan masa kini yang awalnya diajarkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I, sebagai Pamethanging Gandewa, Pamanthenging Cipta.

Karya Dokumenter ini berusaha menyajikan jemparingan tersebut, dengan menjadikan sosok Abdi Dalem sebagai orang yang berjasa dalam melestarikan tradisi tersebut. harapannya, tayangan ini bisa meningkatkan kesadaran bagi masyarakat untuk selalu peduli dan mau melestarikan tradisi leluhur.

1. Dampak langsung

Dampak langsung yang dirasakan khalayak setelah menyaksikan karya dokumenter potret "Jemparingan Mataram" ini adalah mendapatkan sebuah informasi mengenai Jemparingan Mataram, serta khalayak mampu untuk mencintai dan menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

2. Dampak tidak langsung

Dampak tidak langsungnya adalah munculnya ketertarikan khalayak untuk membuat karya dokumenter mengenai kebudayaan yang ada. Sehingga kebudayaan yang kita miliki dapat lebih dikenal oleh khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdjani, Hadiono. 2013. *Ilmu Komunikasi*. Tangerang: Empat Pena Publishing
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: PTFFTV IKJ Pers.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana
- Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Vera, Nawiroh. 2008. *Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia

Wawancara :

Hasil wawancara dengan KRT Jatiningrat Penghageng Tepas Dwarapura. 14 Maret 2018. Pukul, 14.25 WIB

Hasil wawancara dengan KRT Jatiningrat Penghageng Tepas Dwarapura Rabu 14 Maret 2018, Pukul, 14.30 WIB